

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menghadapi perkembangan dunia usaha yang semakin maju sebuah perusahaan yang didirikan harus memiliki suatu tujuan agar dapat membuat perusahaan hidup dalam jangka waktu yang panjang, artinya perusahaan harus mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui pencapaian tujuan. Sejalan dengan perkembangan perusahaan, kegiatan-kegiatan yang ada di dalam perusahaan menjadi bertambah banyak, baik jenis kegiatan maupun volume kegiatan yang dilaksanakan. Seluruh kegiatan di dalam perusahaan merupakan kegiatan yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kegagalan melaksanakan salah satu kegiatan akan berakibat terhadap kegiatan lainnya baik dalam suatu bagian, maupun dengan bagian yang lain di dalam perusahaan.

Untuk mengetahui perusahaan berjalan sesuai dengan kriteria, perusahaan dalam kegiatan operasionalnya memerlukan faktor-faktor produksi. Faktor produksi yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan output baik berupa barang maupun jasa. Faktor produksi ini antara lain seperti aktiva tetap yang nilainya cukup material dalam memfasilitasi dan memperlancar aktifitas operasional perusahaan guna pencapaian tujuan. Aset tetap adalah aset operasional yang digunakan oleh setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang menjadi hak

milik perusahaan dan dipergunakan secara terus-menerus dalam kegiatan normal perusahaan untuk menghasilkan barang maupun jasa. Menurut Mulyadi (2002 : 179) Aktiva tetap adalah “kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali”.

Aset tetap dapat diperoleh dengan beberapa cara seperti membeli secara tunai, membeli secara kredit atau angsuran, pertukaran, penerbitan surat berharga, dibangun sendiri, sewa guna usaha atau leasing dan donasi. Cara perolehan aset tetap tersebut akan mempengaruhi pencatatan harga perolehan semua aset tetap yang digunakan di dalam perusahaan, baik yang masih baru dipakai maupun yang lama memerlukan biaya perawatan dan pemeliharaan agar manfaat aset tetap tersebut sesuai dengan perencanaan. Oleh sebab itu harus diadakan pengukuran aset tetap pada saat pengakuan awal dan penghentian pengakuan aset tetap pada saat dilepaskan atau ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya.

Aset tetap yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan yaitu aset yang mempunyai umur ekonomis yaitu lebih dari satu periode akuntansi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengolahan yang efektif dan kebutuhan yang sangat tepat dalam penggunaan, pemeliharaan maupun pencatatannya. Aset tetap dalam suatu perusahaan merupakan komponen aset yang nilainya relatif lebih besar dari aset lainnya. Untuk itu dibutuhkan kebijakan aset yang tepat, yang dinilai dari kebijakan cara memperoleh dan penentuan harga perolehannya,

estimasi umur ekonomis, metode penyusutan yang digunakan, perbaikan dan penilaian kembali.

Melihat banyaknya permintaan untuk pengadaan standar akuntansi khusus bagi UKM, maka pada tahun 2009 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang lebih sederhana dibandingkan PSAK umum yang ditujukan untuk usaha kecil dan menengah, SAK ETAP diperuntukan bagi entitas yang tidak mempunyai akuntabilitas publik yang signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi yang mengizinkan penggunaan SAK ETAP. Beberapa komponen PSAK umum yang dihilangkan di SAK ETAP antara lain : pembuatan laporan keuangan konsolidasi, kesalahan mendasar dan laba rugi luar biasa. SAK ETAP juga tidak mengizinkan adanya revaluasi nilai aset tetap dan *review* nilai residu. Pelaporan keuangan yang ada juga dibuat lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi UKM.

PT. APMS adalah perusahaan UKM yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi. Fenomena yang terjadi pada PT. APMS menyangkut aset tetap berwujudnya, yaitu dalam pencatatan aset tetap berwujud perusahaan tidak melakukan pemisahan, sehingga aset tetap yang dilaporkan oleh perusahaan sebesar harga perolehannya saja. Penilaian harga perolehan aset tetap tidak disertai dengan biaya-biaya lainnya sampai aset tetap tersebut siap dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap berwujud yang diperoleh perusahaan seharusnya dicatat secara terpisah, meskipun aset tersebut diperoleh secara bersamaan.

Akuntansi aset tetap sangat berarti terhadap kelayakan laporan keuangan, kesalahan dalam menilai aset tetap berwujud dapat mengakibatkan kesalahan yang cukup material karena nilai investasi yang ditanamkan pada aset tetap relatif besar. Mengingat pentingnya akuntansi aset tetap dalam laporan keuangan tersebut, maka perlakuannya harus berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP No.15). Oleh karena itu PT. APMS perlu melakukan perbaikan pada akuntansi aset tetapnya. Pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan yang meliputi harga beli, biaya-biaya yang diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi, serta estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset, dan biaya restorasi lokasi. Biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditangguhkan lebih dari waktu kredit normal, maka biaya perolehan adalah nilai tunai semua semua pembayaran masa akan datang.

Penelitian ini penting dilakukan agar PT. APMS dapat membuat laporan keuangan dengan layak. Laporan keuangan yang layak diharapkan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang membutuhkannya guna menilai kemampuan perusahaan. Menurut pengamatan penulis menilai bahwa pengukuran aset tetap pada saat pengakuan awal, setelah pengakuan dan penghentian pengakuan aset tetap pada saat dilepaskan akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk masalah aktiva tetap ini dalam bentuk skripsi dengan judul “**Analisis Sebelum dan Sesudah Implementasi SAK ETAP atas Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada PT. APMS**”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset tetap menurut SAK ETAP?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan atas perlakuan akuntansi aset tetap sebelum dan setelah implementasi SAK ETAP pada PT. APMS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan SAK ETAP
2. Menganalisis perbedaan akuntansi aset tetap sebelum dan setelah implementasi SAK ETAP pada PT. APMS yang difokuskan pada perlakuan akuntansi aset tetap yang terdiri dari pengakuan, pengukuran, penyajian laporan keuangan dan pengungkapan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian diharapkan akan memberikan manfaat bagi banyak pihak antara lain :

1. Bagi perkembangan ilmu, dapat menjadi dasar acuan bagi penelitian selanjutnya untuk masalah yang serupa mengingat SAK ETAP merupakan topik yang baru di dunia akuntansi Indonesia. Dan dapat memperluas wawasan mengenai bagaimana perlakuan akuntansi yang sesuai dengan SAK ETAP terhadap laporan keuangan UKM.

2. Bagi perusahaan, memberikan bahan informasi bagi perusahaan pada umumnya untuk mengetahui bagaimanakah perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan SAK ETAP.